



## **PENGARUH METODE *READ ALOUD* DALAM BER CERITA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**

**Alfin Mutawakila\*, Sri Setyowati, Mallewi Agustin Ningrum, Melia Dwi  
Widayanti**

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Corresponding author: [alfin.20008@mhs.unesa.ac.id](mailto:alfin.20008@mhs.unesa.ac.id)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku kemandirian anak di TK Islam Darul Muttaqin yang belum maksimal dan belum sesuai perkembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pengaruh metode *read aloud* dalam bercerita terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun. Penelitian eksperimen ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental, one group pre-test* dan *post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Islam Darul Muttaqin Nganjuk dengan jumlah sampel sebanyak 23 anak. Terdapat 3 indikator kemandirian yang diamati oleh peneliti, yaitu pantang menyerah, percaya diri, dan berani mencoba. Penelitian ini dilakukan sejumlah 8 kali pertemuan dengan *pre-test* 1 kali, *treatment* 6 kali, dan *post-test* 1 kali. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan menggunakan teknik analisis data dengan Uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil perhitungan Uji *Wilcoxon* yang dibantu dengan *SPSS for Windows* Versi 22, diketahui hasil hitung *Asymp. Sig. (-2 tailed)*  $0.000 < 0.50$ , maka sesuai dasar pengambilan keputusan Uji *Wilcoxon* dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga  $H_a$  diterima. Pengaruh metode *read aloud* dalam bercerita terhadap kemandirian anak yaitu dapat mengajarkan anak untuk pantang menyerah, percaya diri, dan berani mencoba.

**Kata Kunci:** metode *read aloud*; bercerita; kemandirian

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the behavior of children's independency in Darul Muttaqin Islamic Kindergarten which have not optimal and have not reached expected developmental stage. The purpose of this study is to examine the effect of the read aloud method in storytelling on the independency of children aged 4-5 years. This experimental research uses quantitative approach with pre-experimental research type, one group pre-test and post-test design. The population in this study were group A children at Darul Muttaqin Nganjuk Islamic Kindergarten with a sample size of 23 children. In this study, there were 3 independency indicators observed by researchers, namely perseverant, self-confidence, and courageous. This research was done 8 times with 1 pre-test, 6 treatments, and 1 post-test. This study used observation to collect data and Wilcoxon Test to analyse data.. Based on the results of the Wilcoxon test using SPSS for Windows Version 22, it is shown the calculated Asymp. Sig. (-2 tailed)  $0.000 < 0.50$ , thus according to the basis of Wilcoxon test decision  $H_0$  is rejected, so  $H_a$  is accepted. The effect of the read aloud method in telling stories on children's independence is that it can teach children perseverance, self-confidence, and courage.*

**Keywords:** *read aloud method; storytelling; independency*

### **PENDAHULUAN**

Anak pada usia dini diartikan sebagai seseorang yang berusia antara 0 hingga 6 tahun yang memiliki ciri-ciri unik dan sedang melalui proses perkembangan yang cepat dan mendasar menuju masa dewasa. Kurniawati & Setyowati (2014) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan luar biasa dalam perkembangan bayi antara usia 0 dan 6 tahun yang juga disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*

yang tidak akan terjadi lagi pada tahun-tahun berikutnya. Pada masa *golden age*, anak juga mulai peka atau sensitif untuk dapat menerima berbagai rangsangan. Stimulasi enam aspek perkembangan anak perlu diberikan melalui pemberian rangsangan yang tepat agar perkembangan anak dapat optimal. Salah satu perkembangan yang tentunya harus distimulasi dalam diri anak adalah sosial emosional. Hal ini dikarenakan aspek sosial emosional sangat memengaruhi kehidupan anak (Putri & Saroinsong, 2020). Penyisipan pembelajaran dalam meningkatkan sosial emosional anak sangat berkaitan dengan kemandirian anak. Hal ini selaras dengan pendapat Yamin (Pareira & Atal, 2019) yang mengungkapkan bahwa sikap kemandirian termasuk pada pengembangan aspek sosial emosional. Kemandirian merupakan salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan seseorang untuk bisa menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, membiasakan anak untuk mandiri sejak dini merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Apabila stimulasi perkembangan kemandirian anak dilakukan sejak dini, maka dapat menumbuhkan kesiapan anak untuk menjalani dan mengikuti perkembangan zaman di masa mendatang.

Kemandirian menurut Erikson (Pangestu et al., 2017) merupakan usaha untuk tidak bergantung dengan orang tua dalam rangka mengejar individualisme yang tegas dan otonom serta pencarian identitas ego untuk menemukan jati diri. Sikap mandiri terkadang ditandai dengan kemampuan untuk mengatur hidupnya sendiri, memiliki kreativitas dan inisiatif, bertanggung jawab dalam perilaku, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, mengambil keputusan sendiri, dan mengatasi masalah tanpa ada campur tangan orang lain. Ciri-ciri kemandirian menurut Spencer dan Kass (Nasution, 2017) terdapat lima karakteristik, yaitu seseorang harus mampu untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan kesulitan, gigih, merasa puas dengan pekerjaannya, dan mencoba melakukan apapun sendiri.

Terkait hasil wawancara dengan guru kelas dan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 16 November 2023 di TK Islam Darul Muttaqin Kabupaten Nganjuk pada Tahun Ajaran 2023/2024, diketahui bahwa perilaku kemandirian anak belum maksimal dan belum sesuai perkembangan. Perilaku kemandirian yang belum maksimal tersebut ditunjukkan dengan banyak anak yang bergantung pada guru dalam setiap kegiatan bahkan tidak mau menyelesaikan suatu kegiatan maupun hanya sekedar mencoba mengikuti kegiatan. Perilaku mandiri yang kurang tersebut terlihat pada 8-10 anak, banyaknya perilaku kemandirian yang kurang terkadang juga disebabkan karena jika terdapat satu 1 atau 2 anak yang dibantu guru, maka anak-anak lain juga akan merasa iri dan ingin dibantu juga. Ibu guru wali kelas di TK A juga menuturkan belum maksimalnya sikap mandiri anak-anak TK A disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurangnya stimulasi berupa pembelajaran yang mengarah pada kemandirian anak dan juga kurangnya menggunakan metode dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Seringkali, guru hanya sekedar mengingatkan anak dalam hal kemandirian di sekolah, seperti mengingatkan saat mereka mengeluh dan tidak menyelesaikan tugas maupun kegiatan yang berlangsung.

Kemandirian pada anak usia dini, khususnya pada usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui beberapa metode pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Sany et al. (2022) menunjukkan bahwa kemandirian anak meningkat sebesar 40% dari awal observasi dengan menerapkan pendekatan berbasis metode proyek. Penelitian dengan judul *Penanaman Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Berbasis Metode Proyek di PAUD Vidya Karuna Kota Denpasar* memberikan anak

pengalaman belajar dengan bekerja sama, berbagi tugas, dan bertanggung jawab. Selain dengan metode proyek, kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Utami (2019) dengan judul *Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kemandirian pada anak mengalami peningkatan dengan pemberian *treatment* berupa kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang menarik. Kegiatan bercerita merupakan sarana yang berguna dalam PAUD untuk menanamkan pendidikan karakter yang mudah dipahami. Hal ini memberikan dampak psikologis yang menguntungkan bagi anak dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan belajarnya (Retnaningsih et al., 2021). Menurut Jannah & Setyowati (2019), bercerita juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperkenalkan hal-hal yang baru kepada anak didik. Dalam mendukung kegiatan bercerita, peneliti menggunakan metode *read aloud*.

Terdapat beberapa manfaat penting dari metode *read aloud* menurut Yumnah (Hikmah & Atmaja, 2019) yaitu menstimulai *think aloud* pada kegiatan membacakan cerita untuk anak, mempelajari kata-kata, dan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter sehingga perkembangan otak anak mengalami peningkatan kualitas. Dalam hal ini peneliti dapat memasukkan tema yang relevan ke dalam cerita untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Selain berdasarkan manfaat tersebut, peneliti memilih metode ini berdasarkan hasil wawancara di lapangan; guru belum pernah menerapkan metode ini, bahkan masih belum mengerti bagaimana penerapan metode tersebut. Hal ini diperkuat juga oleh temuan sebelumnya dalam penelitian Wardani & Syamsiah (2022), dinyatakan bahwa metode *read aloud* memiliki potensi manfaat yang besar jika digunakan atau diterapkan di pendidikan anak usia dini. Namun, tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini dapat menerapkan metode *read aloud* karena ketidaktahuan pendidik dalam metode ini, termasuk pendidik di KB Miftahul Hidayah Bayongbong Garut yang menyatakan bahwa metode ini tidak familiar.

Menurut Pratiwi dan Musyarifah (2021), *read aloud* atau membaca nyaring adalah membacakan buku cerita kepada anak dengan suara yang nyaring/dikeraskan, intonasi yang jelas, pelafalan vokal dan konsonan, irama yang sesuai, dan dengan hati yang tulus serta hangat kepada anak-anak sehingga dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan kondusif saat kegiatan berlangsung. Peneliti akan mengajarkan kemandirian dengan membacakan buku cerita, yakni menggunakan suara nyaring, menggunakan boneka atau gambar tokoh, berhenti di tengah cerita untuk melakukan kegiatan atau permainan, membaca secara bergantian, bangun penokohan dengan karakter suara yang berbeda antara tokoh satu dengan yang lainnya, melakukan tanya jawab seperti menebak tokoh dalam buku cerita, menebak apa yang akan terjadi dan mengajak anak mendiskusikan latar, alur, dan hikmah tentang cerita yang sudah disampaikan.

Penelitian ini menerapkan metode *read aloud* dengan cara membacakan buku cerita bergambar. Kegiatan bercerita ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Setiap pertemuan, peneliti akan membacakan satu cerita dengan media buku cerita bergambar dan media tambahan seperti boneka tangan dan benda-benda di sekitar anak. Tema cerita pada penelitian ini adalah kemandirian dengan memilih tiga macam buku cerita bergambar yang berbeda agar cerita tidak monoton dan yang sesuai dengan usia anak 4-5 tahun. Buku cerita bergambar merupakan salah satu media yang digemari dan dapat menarik perhatian anak-anak. Menurut Kurniawati (Hikmah & Atmaja, 2019) kehadiran buku cerita bergambar dapat digunakan

sebagai salah satu media sumber pembelajaran. Berdasarkan pemaparan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian menggunakan metode *read aloud* untuk mengatasi permasalahan kemandirian pada anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental, one group pre-test dan post-test design*. Desain ini menggunakan kelompok eksperimen yang akan diberi *treatment* dan kelompok tersebut akan diberikan *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk menggambarkan hasil perlakuan dengan lebih tepat dengan membandingkan kondisi sebelum diberikan *treatment* dengan sesudah diberikan *treatment* (Sugiyono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Islam Darul Muttaqin Nganjuk dengan jumlah sampel sebanyak 23 anak. Teknik *sampling* yang digunakan adalah sampel jenuh karena jumlah sampel kurang dari 30 anak. *Sampling* jenuh adalah metode pengambilan sampel seluruh anggota populasi (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan. Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan terlibat ke dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sumber data yang digunakan sebagai penelitian. Dalam observasi partisipan ini, peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh sampel yang diteliti sambil turut serta secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh sampel tersebut. Dengan melakukan observasi partisipan, peneliti tidak hanya mengamati dengan cermat dan teliti, namun juga memahami secara mendalam tingkat signifikansi dari setiap perilaku yang diamati.

Peneliti yang berjumlah satu orang akan mengamati dan melakukan pencatatan skor anak ketika proses pembelajaran secara cermat menggunakan lembar observasi selama 1 minggu sejak tanggal 3-11 Juni 2024. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kegiatan anak dalam melakukan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Peneliti hadir langsung di kelas dan mengamati jalannya kegiatan di kelas untuk mengobservasi proses kegiatan bercerita terhadap kemandirian anak. Terdapat 3 indikator yang diamati yaitu pantang menyerah, percaya diri, dan berani mencoba. Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Subindikator
Kemandirian	Gigih	Anak menunjukkan sikap pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan.
	Puas dengan pekerjaannya	Anak menunjukkan sikap percaya diri dengan hasil karyanya.
	Mencoba melakukan sendiri	Anak menunjukkan sikap berani melakukan setiap kegiatan

Penelitian ini memakan waktu 8 kali pertemuan dengan *pre-test* 1 kali pertemuan, *treatment*, 6 kali pertemuan, dan *post-test* 1 kali pertemuan. Teknik

analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik *Wilcoxon Match Pairs Test* karena salah satu data tidak berdistribusi secara normal. Teknik analisis data dibantu dengan aplikasi *SPSS for Windows* Versi 22.

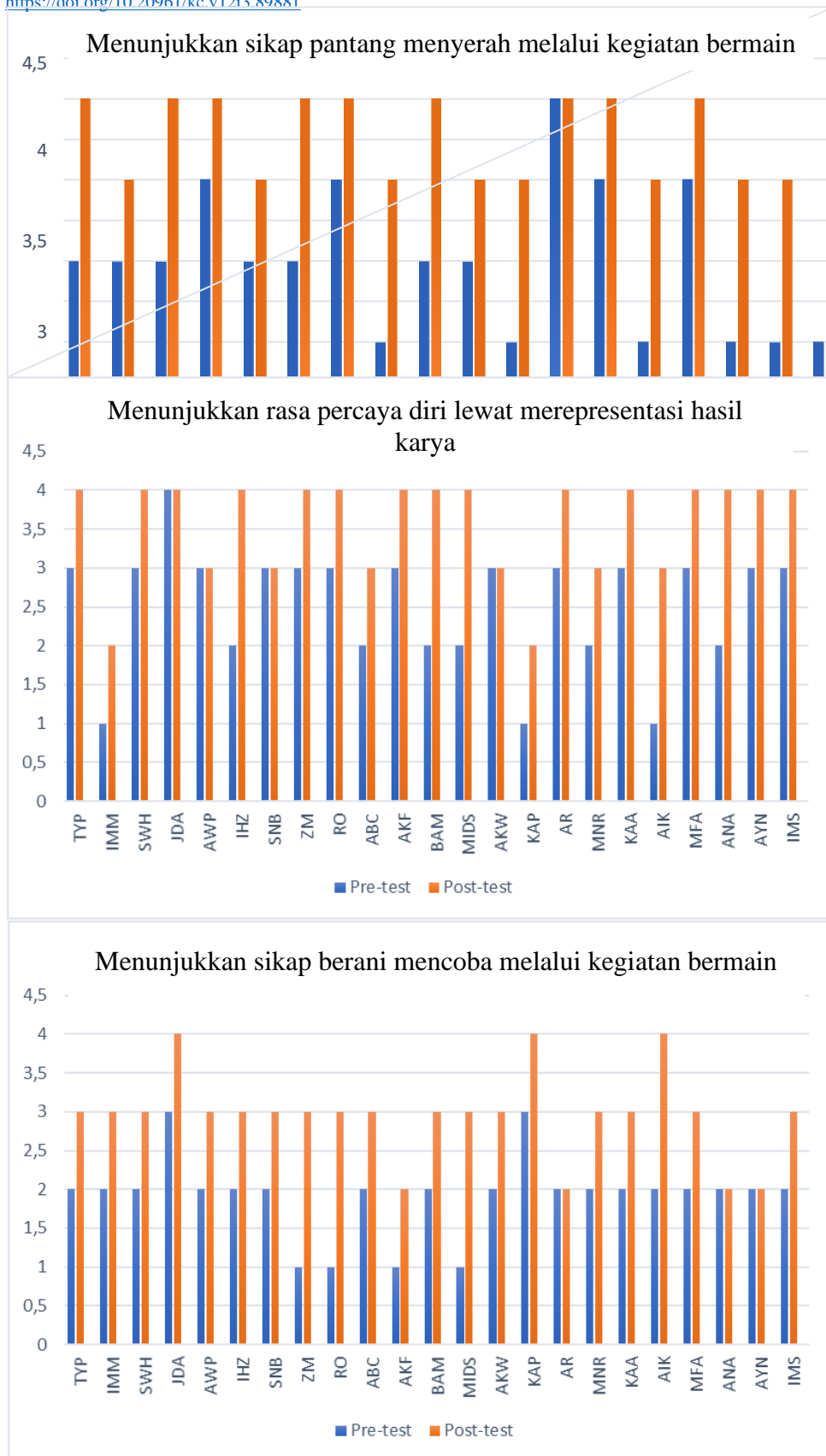
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 3 tahapan metode *read aloud* yang diterapkan peneliti saat melakukan *treatment*. Hal ini selaras dengan pendapat Wardani & Syamsiah (2022), yang mengungkapkan dalam pelaksanaan *read aloud* terbagi menjadi tiga tahap, yaitu awal, saat dan setelah *read aloud*. Pada tahap awal, peneliti membuka kegiatan dengan mengajak anak bercakap-cakap terlebih dahulu lalu mulai mengajak anak mengeksplorasi ilustrasi sampul buku untuk menarik minat anak. Peneliti mengajak anak berdiskusi dengan bertanya jawab untuk menggali pengetahuan mereka terkait ilustrasi sampul buku tersebut. Berikutnya, peneliti menyebutkan judul buku, nama penulis, dan nama ilustrator buku. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui bahwa pembuatan buku memerlukan banyak orang dan waktu yang cukup lama. Dengan demikian, diharapkan anak dapat menghargai dan menyayangi buku dengan cara merawatnya.

Langkah kedua yaitu tahap saat peneliti membacakan isi cerita dengan disertai diskusi dua arah bersama anak. peneliti berusaha membacakan isi cerita dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai untuk menarik perhatian anak. Saat proses membaca, peneliti tetap melibatkan anak seperti bertanya mengenai gambar, menanyakan prediksi kelanjutan dari cerita, dan berusaha menanggapi setiap pertanyaan mereka. Tahap ini adalah tahap yang paling penting karena anak akan mendengar dan mengolah informasi mengenai isi cerita yang dibacakan.

Langkah ketiga yaitu tahap terakhir dari metode *read aloud*. Peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya kepada anak dan mengajukan pertanyaan kepada anak. Pada tahap terakhir ini, peneliti memancing anak untuk dapat menarik kesimpulan atau hikmah dari cerita yang telah dibacakan. Terakhir, yakni setelah kegiatan bercerita selesai, peneliti meletakkan buku cerita di rak baca agar anak dapat membaca kembali buku cerita tersebut.

Rangkaian kegiatan *read aloud* tersebut dilakukan sebagai *treatment* terhadap indikator kemandirian yang telah ditetapkan. Data tiga indikator kemandirian diambil sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*). Deskripsi data hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* tiap item ini bertujuan untuk melihat hasil perbandingan skor sebelum dan sesudah memberikan perlakuan (*treatment*) pada anak usia 4-5 tahun kelompok A pada setiap indikator. Melalui perbandingan ini dapat diketahui selisih peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test*. Data disajikan dalam bentuk diagram batang. Berikut ini adalah sajian data untuk mengetahui perbedaan nilai hasil *pre-test* dan *post-test* kemandirian tiap butir item pada anak kelompok A di TK Islam Darul Muttaqin Nganjuk.



Gambar 1. Diagram Batang *Pre-test* dan *Post-test*

Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk mengecek sifat data dalam penelitian. Uji normalitas data penelitian menggunakan Uji *Shapiro-Wilk*. Dasar pengambilan keputusan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan SPSS *for window* versi 22.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>2</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre-test</i>	.195	23	.023	.926	23	.092
<i>Post-test</i>	.217	23	.006	.894	23	.019

Berdasarkan perolehan data pada tabel hasil uji normalitas, dapat diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* pada kolom *Shapiro-Wilk* bahwa nilai Sig. pada *pre-test* sebesar  $0.092 > 0.05$ . Maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Sedangkan nilai Sig. pada *post-test* sebesar  $0.019 < 0.05$ , maka data *post-test* dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data tidak dapat menggunakan metode statistik parametrik, melainkan harus menggunakan metode statistik nonparametrik, seperti uji *Wilcoxon Matched Pair*.

Tujuan utama analisis data adalah untuk menjawab hipotesis tentang adanya pengaruh metode *read aloud* dalam bercerita terhadap kemandirian anak kelompok A di TK Islam Darul Muttaqin Nganjuk. Hasil analisis statistik uji *Wilcoxon* menggunakan bantuan SPSS *for Windows* versi 22 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon*

	<i>Pre-test</i> Kemandirian <i>Post-test</i> Kemandirian
<i>Z</i>	-4.227 <sup>b</sup>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on negative ranks</i>	

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon* apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000, yang lebih kecil dari batas *alpha* signifikansi 0.05. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0.05$ , maka  $H_0$  dapat ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemandirian anak sebelum dan sesudah menerima perlakuan. Dengan adanya perbedaan yang signifikan ini dapat disimpulkan bahwa metode *read aloud* dalam bercerita memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak kelompok A di TK Islam Darul Muttaqin Nganjuk. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima.

Hasil penelitian tentang kemandirian anak pada penelitian yang dilakukan di TK Islam Darul Muttaqin Nganjuk ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan metode *read aloud* dalam bercerita terhadap kemandirian anak kelompok A. Melalui kegiatan *read aloud*, peneliti memberikan pengetahuan berupa hal-hal baru yang disampaikan dengan menarik sehingga membuat anak menerima pembelajaran dengan menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan cerita

mengenai aktivitas anak yang mandiri. sehingga anak akan dengan mudah memahami konteks dari kemandirian itu sendiri. Selain memudahkan anak untuk memahami, metode *read aloud* juga dapat membuat anak lebih mengingat mengenai isi cerita yang dibacakan. Hasil penelitian ini juga membuktikan pendapat dari Moulton (2023) yang mengungkapkan bahwa pada *read aloud* (membaca nyaring), selain penglihatan dan ingatan, *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang berhubungan dengan otot-otot) juga turut aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *read aloud* dapat digunakan dalam kegiatan bercerita guna memengaruhi kemandirian anak tentunya dengan memasukkan tema-tema yang relevan dengan kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan kemandirian anak mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut terlihat pada diagram batang *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan terjadinya peningkatan. Hasil tersebut membuktikan kebenaran teori psikososial Erikson (Santrock, 2007) bahwa tahap yang berhubungan erat dengan kemandirian yaitu pada tahap *initiative versus guilt* saat anak memasuki usia prasekolah. Pada fase ini, anak mulai memasuki dunia yang lebih luas dan menghadapi lebih banyak tantangan. Anak mulai mengeksplorasi maksud dan tujuan-tujuan dalam lingkungan mereka. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Hal ini dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan inisiatif anak. Erikson memiliki pandangan positif terhadap tahap ini. Ia percaya bahwa sebagian besar rasa bersalah dengan cepat digantikan oleh rasa ingin berprestasi. Dari penjabaran teori Erikson, kemandirian anak pada fase ini dapat ditandai dengan sikap pantang menyerah, percaya diri, dan berani mencoba.

Penelitian tentang penggunaan metode *read aloud* dalam bercerita untuk meningkatkan kemandirian pada anak kelompok A mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dina Utami (2019) dengan judul *Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kemandirian pada anak mengalami peningkatan dengan pemberian *treatment* berupa kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang menarik. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sakinah & Fitri (2023) dengan judul *Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak dalam dalam mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi cerita mengalami peningkatan dengan pemberian *treatment* berupa metode *read aloud* dalam kegiatan bercerita. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode *read aloud* dalam bercerita membuat anak lebih mudah mengetahui, memahami, mengingat, dan menganalisis isi cerita yang dibacakan.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar seri yang di dalamnya terdapat beberapa cerita yang mengajarkan kemandirian dan menggunakan ilustrasi yang runtut. Buku cerita dibacakan dengan intonasi dan irama yang sesuai, pelafalan yang jelas dan sebisa mungkin melibatkan anak dalam kegiatan bercerita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pratiwi dan Musyarifah (2021), bahwa *read aloud* atau membaca nyaring adalah membacakan buku cerita kepada anak dengan suara yang nyaring/dikeraskan, intonasi yang jelas, pelafalan vokal dan konsonan, irama yang sesuai, dan dengan hati yang tulus serta hangat kepada anak-anak. Metode *read aloud* dalam bercerita dalam penelitian ini dijadikan sebagai *treatment* untuk memengaruhi kemandirian pada anak yang dibagi dalam enam pertemuan dengan masing-masing pertemuan anak belajar tentang kemandirian.



Pada pertemuan pertama, peneliti membacakan buku cerita berjudul *Raka Ingin Jadi Apa Ya?* yang bertujuan untuk mengajarkan anak berani dan pantang menyerah. Pada pertemuan kedua peneliti mengulas kembali tentang buku cerita yang berjudul *Raka Ingin Jadi Apa Ya?*. Pada pertemuan kedua, anak-anak secara bergantian membacakan buku cerita sesuai versi mereka masing-masing dengan melihat gambar pada buku dan ingatan mereka tentang isi cerita. Pada pertemuan pertama dan kedua peneliti menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka tangan.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga peneliti membacakan buku cerita berjudul *Singa Berani Tampil* yang bertujuan untuk mengajarkan anak percaya diri dan berani. Pada pertemuan keempat peneliti mengulas kembali tentang buku cerita yang berjudul *Singa Berani Tampil*. Pada pertemuan keempat ini cukup banyak anak yang antusias untuk bercerita di depan. Peneliti memberikan kesempatan kepada setiap anak yang mau bercerita untuk menceritakan satu halaman pada buku cerita bergambar. Pada pertemuan keempat ini, peneliti melatih kepercayaan diri anak untuk tampil di depan teman-temannya.

Pada pertemuan kelima peneliti membacakan buku cerita bergambar dengan judul *Buku Kak Bagus Bagus* yang bertujuan untuk mengajarkan anak berani mencoba. Pada pertemuan keenam peneliti mengulas kembali tentang buku cerita yang berjudul *Buku Kak Bagus Bagus*. Tidak jauh berbeda seperti pertemuan kedua dan keempat, peneliti menanyakan pada anak yang masih ingat tentang cerita kemarin dan menunjuk anak yang berani bercerita di depan teman-temannya dengan versi mereka masing-masing.

Peningkatan kemandirian pada penelitian ini berfokus pada masalah yang ditemukan di lapangan yaitu meningkatkan sikap gigih dengan mengajarkan anak agar pantang menyerah, merasa puas dengan pekerjaannya yaitu mengajarkan anak percaya diri dengan hasil karya yang dibuatnya, dan mencoba melakukan apapun sendiri dimana anak menunjukkan keberanian untuk mencoba setiap aktivitas maupun kegiatan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Spencer dan Kass (dalam Nasution, 2017) bahwa seseorang bisa dikatakan mandiri jika ia mampu untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan kesulitan atau masalah, gigih, merasa puas dengan pekerjaannya, dan mencoba melakukan apapun sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, kemandirian anak sebelum diberikan perlakuan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil perhitungan yang diperoleh sebelum dilakukannya perlakuan menunjukkan rata-rata 6.43, perolehan skor terlihat cukup baik namun terdapat beberapa anak yang belum mampu mengembangkan kemandirianya. Sedangkan perolehan rata-rata nilai *post-test* atau sesudah diberikannya perlakuan diperoleh nilai rata-rata 9.96. Perolehan nilai meningkat karena adanya *treatment* yaitu metode *read aloud* dalam bercerita. Angka tersebut membuktikan pendapat dari Moeshlichatoen (Amalia et al., 2019) bahwa bercerita dapat menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan agama dan untuk mendidik anak-anak tentang lingkungan mereka dengan memasukkan tema-tema yang dibutuhkan ke dalam dongeng sehingga anak memperoleh pengalaman baru. Kegiatan bercerita akan lebih menarik dengan *read aloud*, sehingga membuat anak memerhatikan secara seksama mengenai isi cerita dan memudahkan mereka untuk mengingatnya. Hal ini mendukung pendapat Yumnah (Hikmah & Atmaja, 2019) tentang manfaat dari metode *read aloud* yaitu dapat melatih rentang perhatian dan mengingat pada anak. Adanya perubahan perilaku pada anak setelah diberikannya perlakuan berupa metode

*read aloud* dalam bercerita karena didukung dengan tema yang relevan dengan kemandirian.

Kegiatan *read aloud* dapat memberikan pengetahuan berupa hal-hal baru yang disampaikan dengan menarik sehingga membuat anak menerima pembelajaran dengan menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan cerita mengenai aktivitas anak yang mandiri sehingga anak akan dengan mudah memahami konteks dari kemandirian itu sendiri. Selain memudahkan anak untuk memahami, metode *read aloud* juga dapat membuat anak lebih mengingat mengenai isi cerita yang dibacakan. Hasil penelitian ini juga membuktikan pendapat dari Moulton (2023) yang mengungkapkan bahwa pada *read aloud* (membaca nyaring), selain penglihatan dan ingatan, juga turut aktif *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang berhubungan dengan otot-otot). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *read aloud* dapat digunakan dalam kegiatan bercerita guna memengaruhi kemandirian anak tentunya dengan memasukkan tema-tema yang relevan dengan kemandirian. Seperti judul yang digunakan peneliti yaitu *Singa Berani Tampil* atau judul lain seperti *Aku Anak Hebat*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Dapat dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 6.43. Setelah diberikan *treatment*, kemandirian anak mengalami peningkatan dengan hasil rata-rata nilai *post-test* sebesar 9.96. Hal ini dilatar belakangi dengan menerapkan metode *read aloud* dalam bercerita yang dapat meningkatkan kemandirian pada anak kelompok A. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon* yang dibantu dengan *SPSS for Windows* versi 22 diketahui hasil hitung *Asymp. Sig. (-2 tailed)*  $0.000 < 0.50$ , maka sesuai dasar pengambilan keputusan uji *Wilcoxon* dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga  $H_a$  diterima. Pengaruh metode *read aloud* dalam bercerita terhadap kemandirian yaitu dapat mengajarkan anak untuk pantang menyerah, percaya diri, dan berani mencoba. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *read aloud* dalam bercerita terhadap kemandirian anak kelompok A di TK Islam Darul Muttaqin Nganjuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Hikmah, R. K. A., & Atmaja, I. K. (2019). Penerapan metode reading aloud dalam menambah kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Griya Baca Abukus Jombang. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(1), 1–8.
- Jannah, M., & Setyowati, S. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Gambar Seri Flanel Pada Siswa Kelompok A2 TK Muslimat Al-mustofa Gemekan Sooko Kabupaten Mojokerto Mufarokhatul*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Surabaya.
- Kurniawati, Y., & Setyowati, S. (2014). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media big book di PPT Tulip Surabaya. *Jurnal Dharma PGSD*, 1–6.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode maria montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2), 6.

- Pangestu, S., Saparahayuningsih, S., & D, D. (2017). Kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 86–90.
- Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui bercerita. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.V6i1.5371>
- Pratiwi W. M., Musyarifah Z. 2021. *The Book of Read Aloud*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Putri, I., & Saroinsong, W. (2020). Pengembangan media story activity berbasis practical life terhadap kemandirian anak. *Jurnal Paud Teratai*, 9(1), 1–11.
- Retnaningsih, L. E., Zulfida, S., Rosa, N. N., & Azimah, S. (2021). Pengaruh metode bercerita bermedia visual terhadap kemandirian anak kelompok B TK Amalya Bintan Riau. *Jce (Journal Of Childhood Education)*, 5(1), 60–73. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.495>.
- Sakinah, A., & Fitri, R. (2023). Pengaruh metode read aloud terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Program Studi PGRA*, 9(1), 109–118.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sany, S. N., Suyanta, I. W., & Lestiawati, I. M. (2022). Penanaman kemandirian anak usia 4-5 tahun berbasis metode proyek di PAUD Vidya Karuna Kota Denpasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 80–91. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1763>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2774>.
- Wardani, E., & Syamsiah, A. A. (2022). Penerapan metode read-aloud pada perkembangan literasi anak usia dini di KB Miftahul Hidayah Boyongbong Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 01(01), 60–67.